

## PERILAKU KONSUMSI MAHASISWA DI ERA DIGITAL: ANALISIS DESKRIPTIF KUALITATIF TERKAIT PERAN UANG SAKU

Mia Lasmi Wardiyah<sup>1</sup>, Aghnia Zayani<sup>2</sup>, Diva Indriyani<sup>3</sup>, Hulwa Arijqoh Wulandari<sup>4</sup>, Rizza Amandatia Juniarti<sup>5</sup>

[mialasmiwardiyah@ymail.com](mailto:mialasmiwardiyah@ymail.com)<sup>1</sup>, [aghniazayani313@gmail.com](mailto:aghniazayani313@gmail.com)<sup>2</sup>,

[divaindriyani20@gmail.com](mailto:divaindriyani20@gmail.com)<sup>3</sup>, [ariqohhulwa@gmail.com](mailto:ariqohhulwa@gmail.com)<sup>4</sup>, [amandarizza8@gmail.com](mailto:amandarizza8@gmail.com)<sup>5</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumsi mahasiswa di era digital dengan menyoroti peran uang saku sebagai faktor utama yang memengaruhi pola pengeluaran. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengkaji berbagai literatur ilmiah terkait hubungan antara nominal uang saku, manajemen keuangan, serta dinamika konsumsi mahasiswa dalam konteks perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi mahasiswa, baik dari segi jenis pengeluaran maupun prioritas kebutuhan. Perbedaan kondisi tempat tinggal, tingkat literasi finansial, serta lingkungan sosial turut membentuk kebiasaan konsumsi setiap individu. Era digital memperkuat kecenderungan konsumtif melalui kemudahan akses e-commerce, penggunaan e-wallet, dan paparan media sosial yang mendorong pembelian impulsif. Meskipun demikian, digitalisasi juga membuka peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui aktivitas ekonomi digital. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan digital bagi mahasiswa agar mampu mengelola uang saku secara bijak di tengah kemudahan bertransaksi, serta mendorong penelitian lanjutan yang mengukur hubungan kuantitatif antara variabel-variabel tersebut.

**Kata Kunci:** Uang Saku, Pola Konsumsi, Era Digital.

### Abstract

*This study aims to analyze student consumption behavior in the digital era by highlighting the role of pocket money as a key factor influencing spending patterns. Employing a descriptive qualitative approach through a literature review method, this research examines various scholarly sources related to the relationship between the amount of pocket money, financial management, and the dynamics of student consumption within the context of rapid technological advancement. The findings indicate that pocket money significantly affects students' consumption patterns, both in terms of expenditure types and priority allocation. Differences in living arrangements, levels of financial literacy, and social environments further shape individual consumption habits. The digital era intensifies consumptive tendencies through easy access to e-commerce, the widespread use of e-wallets, and social media exposure that encourages impulsive purchasing. Nevertheless, digitalization also creates opportunities for students to earn additional income through participation in digital economic activities. This study underscores the importance of digital financial literacy to enable students to manage their pocket money wisely amid increasingly convenient transaction systems, and it suggests further research to quantitatively examine the correlation between these variables..*

**Keywords:** Pockey Money, Consumtion Patterns, Digital Era.

### PENDAHULUAN

Uang saku merupakan salah satu sumber keuangan utama bagi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan primer seperti makan dan transportasi, maupun kebutuhan sekunder seperti hiburan dan gaya hidup. Besar kecilnya uang saku yang diterima sering kali memengaruhi pola pengeluaran dan perilaku konsumsi seseorang. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan manusia juga semakin beragam. Pemenuhan kebutuhan tidak lagi terbatas pada kebutuhan dasar

untuk bertahan hidup, tetapi juga mencakup berbagai aspek seperti pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan serta kebutuhan lainnya yang dianggap penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari (Patandean, 2025).

Dalam ruang lingkup mahasiswa, uang saku menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang mengatur keuangannya. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola uang saku dengan bijak agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi tanpa menimbulkan kesulitan finansial. Namun, pada kenyataannya banyak mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur keuangannya, sehingga pengeluaran sering kali bersifat impulsif dan tidak terencana dengan baik.

Era digital telah menjelma menjadi kekuatan transformatif yang secara fundamental mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pola konsumsi mahasiswa, yang kini tak terpisahkan dari ponsel dan internet yang mengubah cara mahasiswa dalam mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan melakukan pembelian. Kehadiran e-commerce dan media sosial telah menciptakan lingkungan di mana promosi produk dan layanan dapat mencapai mahasiswa secara instan dan personal, mendorong pembelian yang impulsif. Selain itu, kemudahan transaksi digital melalui e-wallet berkontribusi juga pada peralihan dari pengeluaran tunai menjadi pengeluaran non-tunai yang sering kali lebih mudah dilakukan sehingga menguji pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa dan memicu perdebatan mengenai keseimbangan antara efisiensi digital dan tanggung jawab finansial.

Perkembangan gaya hidup modern yang banyak dipengaruhi oleh media sosial mendorong mahasiswa untuk mengikuti tren dan menjaga citra diri. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan pengeluaran meningkat, bahkan melampaui kemampuan finansial yang dimiliki. Jika tidak diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang baik, hal ini dapat menimbulkan kebiasaan konsumtif yang kurang sehat, seperti membeli barang tanpa pertimbangan kebutuhan atau berutang untuk memenuhi keinginan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi pustaka (literature review). Sumber data utama diambil dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dan kredibel, meliputi jurnal akademik terindeks, buku teks, dan artikel ilmiah yang secara spesifik membahas topik "Perilaku Konsumsi Mahasiswa di Era Digital: Analisis Deskriptif Kualitatif Terkait Peran Uang Saku". Analisis dilakukan dengan cermat melalui pengkajian komprehensif terhadap sumber sekunder tersebut untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam hubungan kausalitas antara nominal, sumber, dan manajemen uang saku dengan pola, jenis, dan frekuensi perilaku konsumsi mahasiswa, terutama dalam konteks masifnya penggunaan platform digital dan e-commerce. Fokus utama dari penelitian ini adalah memberikan analisis deskriptif kualitatif mengenai mekanisme dan sejauh mana uang saku menjadi variabel penentu dalam keputusan dan kecenderungan konsumtif mahasiswa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Uang Saku**

Penghasilan anak dari orang tua dikenal sebagai uang saku. Uang saku memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku konsumen. Korelasi antara uang saku dan motivasi konsumsi merupakan salah satu indikator uang saku (Adiningtyas, 2022). Selain uang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, uang saku juga dapat diperoleh dari beasiswa dan penghasilan sendiri yang dapat memengaruhi kebiasaan

berbelanja (Iryani, 2022).

### **Pola Konsumsi**

Pola konsumsi terdiri dari dua kata, yaitu pola dan konsumsi. Pola adalah suatu bentuk kebiasaan yang lahir dari interaksi dan pengalaman seorang individu dengan lingkungannya. Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan konsumsi sebagai proses penurunan atau pengurangan nilai guna suatu barang atau jasa, baik sekaligus maupun bertahap, untuk memenuhi kebutuhan. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi hanyalah penggunaan barang untuk memenuhi kebutuhan secara langsung.

### **Era Digital**

Era Digital adalah ketersediaan informasi yang masif dan koneksi tanpa batas yang dimungkinkan oleh teknologi komputasi, internet, dan perangkat bergerak (seperti smartphone). Karakteristik utamanya meliputi digitalisasi (konversi informasi menjadi format digital), jaringan global (internet sebagai infrastruktur), dan konvergensi media (penyatuan teks, gambar, audio, dan video dalam satu platform). Pada periode ini, akses terhadap internet, penggunaan gawai, serta kemunculan berbagai platform digital telah mengubah cara individu memperoleh informasi, berinteraksi, dan membuat keputusan konsumsi.

### **Mahasiswa**

Secara singkat, mahasiswa dapat diartikan dengan orang terpelajar. Mahasiswa merupakan seseorang yang terdaftar sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi baik tingkat universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Sebagai bagian dari civitas akademika, mahasiswa diposisikan sebagai orang dewasa yang sadar diri untuk mengembangkan potensi dirinya dalam pendidikan tinggi untuk menjadi cendekiawan, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 13 ayat 1 (Harris, 2024). Adapun mahasiswa memiliki peran di masyarakat yaitu sebagai agen perubahan, social control, pemimpin di masa depan, dan moral force. Fungsi mahasiswa tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uang Saku Sebagai Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi**

Ada banyak sekali faktor yang dapat memengaruhi pola konsumsi seorang mahasiswa, dimulai dari makanan, pakaian, dan gaya hidup. Namun salah satu faktor yang menjadi dasar dari tingkat pola konsumsi mahasiswa adalah uang saku. Uang saku merupakan sejumlah uang atau pendapatan yang diperoleh dari orang tua, beasiswa, dan penghasilan dari bekerja yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin bertambah usia seseorang, semakin banyak pula keperluan yang harus dipenuhi yang akan menambah jumlah uang saku. Seorang mahasiswa umumnya banyak mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik untuk keperluan kampus maupun keperluan lainnya.

Dari segi uang saku, aspek tempat tinggal juga memengaruhi kebiasaan konsumsi mahasiswa. Karena uang saku diberikan setiap bulan, sebagian besar mahasiswa rata-rata yang memiliki uang saku dapat mengelolanya secara efektif. Di sisi lain, beberapa mahasiswa yang tinggal bersama orang tua dan memiliki uang saku, seringkali mereka sulit untuk mengelolanya. Misalnya, uang saku 1 juta perbulan yang dimiliki mahasiswa rata-rata merupakan dana krusial yang akan digunakan untuk

menutupi kebutuhan dasar seperti bayar air, listrik, uang makan, dan lain sebagainya. Hal ini tentu berbeda dengan uang saku 1 juta perbulan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua yang merupakan dana sekunder atau bersifat opsional, di mana sebagian besar biaya hidup dasar seperti akomodasi dan makan sudah terjamin sehingga uang saku dapat dialokasikan untuk kebutuhan tersier seperti pengeluaran sosial, hiburan, dan penunjang gaya hidup yang akan memberi mereka fleksibilitas finansial yang jauh lebih besar.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Susi Afriyanti (2025) dalam skripsinya, ia mengatakan bahwa mahasiswa rantauan lebih condong menggunakan uang saku nya untuk membeli makan dibanding untuk kebutuhan tersier seperti baju dan skincare yang dilakukan oleh mahasiswa yang tinggal dengan orang tua. Diperjelas oleh Arifuddin (2024) bahwa perbedaan kondisi tersebut dapat memengaruhi uang saku antara mahasiswa rantauan dengan yang tinggal bersama orang tua dalam mengatur pola konsumsi. Namun ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa pola konsumsi mahasiswa rantauan tidak langsung terpengaruh oleh uang saku. Menurut Azalia (2024), mahasiswa yang tinggal dalam lingkungan yang menghargai hidup hemat dan pengelolaan uang saku yang bijaksana mungkin tidak akan terpengaruh. Selain itu, meskipun jumlah uang saku bertambah, hal tersebut tidak akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran konsumsi karena mahasiswa rantauan dapat menunjukkan pola konsumsi yang lebih rendah jika mereka memiliki keterampilan pengelolaan uang yang baik.

### **Dampak Era Digital Pada Pola Konsumsi Mahasiswa**

Di era digital ini, kita memiliki akses real-time pada informasi baik sosial maupun ekonomi dari seluruh dunia melalui internet di ponsel kita. Meningkatnya penggunaan media sosial dan ponsel berdampak besar pada taktik pemasaran seperti iklan dan live streaming serta tren konsumen dalam perekonomian. Saat ini, konsumen bahkan tidak perlu keluar rumah dan dapat membeli barang melalui e-commerce di ponsel mereka. Ketersediaan e-commerce yang memudahkan belanja mahasiswa, tentunya akan berdampak pada pola konsumsi mereka, termasuk cara mereka mengelola keuangan dan aktivitas sehari-hari.

Yasir (2023) menyatakan bahwa pola konsumsi mahasiswa yang melibatkan penggunaan platform e-commerce tidak dapat diragukan lagi ketika pembelian menjadi lebih praktis. Sebelum perkembangan e-commerce, mahasiswa harus pergi ke ruko atau toko yang menyediakan barang untuk dibeli. Ketersediaan platform e-commerce telah memudahkan mahasiswa untuk menggunakan ponsel dan internet untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan. Namun, e-commerce memiliki kemampuan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa dalam membeli dan mengonsumsi, yang dapat mengakibatkan konsumerisme. Hal ini seringkali mengakibatkan orang membeli dan menggunakan produk secara berlebihan, mengabaikan akal sehat, dan mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. (Hafsyah, 2020)

Namun dampak positif dari digitalisasi, mahasiswa memiliki peluang dan kesempatan untuk menjadi produsen sekaligus konsumen. Beberapa mahasiswa mulai merintis usaha kecil, menjual barang bekas, atau bekerja sebagai pemasar afiliasi menggunakan platform digital. Mahasiswa kini berpartisipasi dalam produksi dan distribusi ekonomi digital selain menjadi pembeli, sehingga menciptakan dinamika konsumsi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, selain uang saku yang diberikan orang tua, mereka juga mendapat sumber uang saku tambahan lain dari hasil penjualan melalui platform digital. (Susiati,2025)

Selain e-commerce, dompet elektronik atau e-wallet merupakan salah satu kemudahan yang dihadirkan di era digital bagi masyarakat, khususnya mahasiswa dalam melakukan aktivitas ekonomi. E-wallet bahkan lebih mudah digunakan dibandingkan transfer antarbank, yang telah lama menjadi metode praktis untuk mentransfer uang. Akibatnya, banyak mahasiswa, terutama mahasiswa rantauan, menggunakan e-wallet untuk menerima kiriman uang dari orang tua. Akan tetapi, pola konsumsi mahasiswa telah berubah drastis akibat penggunaan e-wallet. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2025), mahasiswa lebih hemat dan cenderung melakukan pembelian dengan transaksi secara tradisional menggunakan uang tunai. Namun, frekuensi transaksi meningkat drastis setelah e-wallet menjadi populer, terutama pengeluaran untuk jajanan yang sedang trend, belanja online, dan layanan transportasi. Karena platform e-wallet sangat mudah diakses dan menawarkan beragam promo, mahasiswa menjadi pembeli yang lebih impulsif. Karena mahasiswa kini dapat melakukan pembelian kapan pun mereka mau tanpa membawa uang tunai, waktu transaksi juga menjadi lebih fleksibel. Sayangnya, mayoritas mahasiswa tidak mencatat pengeluaran mereka, sehingga menyulitkan mereka untuk mengelola pengeluaran bulanan secara keseluruhan.

### **Pola Konsumsi Mahasiswa Yang Dipengaruhi Uang Saku dan Pesatnya Digital**

Pola konsumsi mahasiswa sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya uang saku. Saat ini, mahasiswa mendapatkan uang saku sekitar Rp. 500.000,- hingga Rp. 1.000.000,- per bulannya. Namun besar kecilnya uang saku tersebut tidak menjamin bahwa mahasiswa dapat mengalokasikan dan membagikan uang saku tersebut sesuai dengan keperluan. Adapun masih banyak mahasiswa yang belum bisa dan menganggap remeh adanya rancangan anggaran per bulan yang mana hal tersebut sangat penting untuk diterapkan dan diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Pola konsumsi mengacu pada bagaimana konsumen membeli, menggunakan, menilai, dan meningkatkan barang dan jasa. Perilaku konsumsi juga menggambarkan bagaimana setiap orang atau rumah tangga menggunakan produk dan jasa setiap hari untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga mereka. Oleh karena itu, pengalokasian uang saku mahasiswa haruslah tersusun secara teratur menggunakan skala prioritas agar pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa akan sesuai dengan budget yang ada. Faktanya, masih banyak mahasiswa yang belum cermat untuk menentukan kebutuhan apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu dan memiliki keinginan yang tidak terkontrol yang berakibat terjadi pemborosan.

Berdasarkan penelitian pada mahasiswa UIN Sumatera Utara yang dilakukan oleh Pohan (2023), ia menyatakan bahwa pola konsumsi mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh uang saku karena uang saku dapat memenuhi kebutuhan hidup mahasiswa. Hal ini di analisis menggunakan uji T dengan nilai t hitung sebesar 2,21 yang lebih tinggi daripada nilai t tabel sebesar 0,029. Penelitian lain yang dilakukan oleh Patandean (2025) juga menyatakan bahwa uang saku berpengaruh positif terhadap pola konsumsi mahasiswa di Universitas Kristen Indonesia Toraja khususnya Jurusan Manajemen ditunjukkan dengan nilai t hitung 6,631 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,771.

Uang saku yang dialokasikan kepada setiap mahasiswa telah dihitung dan diperkirakan secara cermat untuk memenuhi seluruh kebutuhan pokok mereka selama periode waktu tertentu, sehingga menjamin kecukupan finansial dalam menjalani kegiatan perkuliahan. Namun, pada kenyataannya, mayoritas mahasiswa menggunakan uang saku mereka yang awalnya ditujukan untuk biaya kuliah sehari-hari sebagai subsidi finansial yang dapat mereka gunakan untuk bersantai, membeli pakaian yang

akan mereka kenakan di kampus, dan membeli produk skincare karena mahasiswa sangat memperhatikan penampilan mereka (Afriyanti, 2025).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irma Kusuma Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa pola konsumsi yang berlebihan dan keyakinan bahwa mereka mampu membeli barang yang mereka butuhkan seperti mahasiswa dengan uang saku besar biasanya memiliki manajemen keuangan yang buruk. Di sisi lain, mereka yang memiliki uang saku sedang hingga rendah biasanya mengelola uang mereka dengan baik. Akibat keterbatasan keuangan, mahasiswa dengan tingkat uang saku rendah akan menghabiskan uang mereka untuk barang-barang yang benar-benar mereka butuhkan, terkadang membeli barang-barang di atas kebutuhan pokok mereka, dan bahkan mencari cara untuk mendapatkan uang tambahan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini telah memberikan analisis deskriptif kualitatif yang mendalam mengenai perilaku konsumsi mahasiswa di era digital, dengan fokus utama pada peran uang saku. Berdasarkan temuan yang diperoleh, jelas terlihat bahwa uang saku tidak lagi sekadar alat tukar fisik, melainkan telah bertransformasi menjadi modal digital yang memungkinkan akses instan ke berbagai layanan dan produk. Pola pengeluaran mahasiswa didominasi oleh transaksi nontunai dan pembelian daring, mencerminkan adaptasi cepat terhadap ekosistem digital. Peran uang saku sangat krusial, di mana besarnya seringkali menentukan frekuensi dan jenis konsumsi, mulai dari kebutuhan akademik hingga gaya hidup, yang diperkuat oleh kemudahan dan daya tarik platform e-commerce dan media sosial.

Meskipun demikian, studi ini juga menyoroti adanya tantangan dan konsekuensi dari pergeseran perilaku konsumsi ini. Kemudahan berbelanja digital dan promosi yang agresif berpotensi mendorong perilaku konsumsi yang impulsif dan kurang rasional, yang bisa mengarah pada masalah finansial pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya literasi keuangan digital yang lebih terstruktur di lingkungan kampus, guna membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengelola uang saku mereka secara bijak di tengah gempuran tren digital. Selain itu, diperlukan adanya kesadaran kolektif untuk menyeimbangkan antara kebutuhan fungsional dan keinginan yang dipicu oleh paparan konten digital.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan analisis kuantitatif untuk mengukur secara statistik korelasi antara variabel uang saku, intensitas penggunaan platform digital, dan tingkat rasionalitas konsumsi. Selain itu, eksplorasi terhadap peran orang tua dan institusi pendidikan dalam membentuk perilaku konsumsi yang sehat di era digital juga menjadi area yang menarik. Dengan pemahaman yang lebih komprehensif, diharapkan temuan ini dapat memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan edukasi dan intervensi yang mendukung kesejahteraan finansial mahasiswa di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, S., & Hakim, L. (2022). Pengaruh pengetahuan investasi, motivasi, dan uang saku terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal syariah dengan risiko investasi sebagai variabel intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 474-482.
- Afriyanti, S. (2025). Dampak Penggunaan Uang Saku terhadap Kecendrungan Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Metro (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Arifuddin. (2024). DINAMIKA UANG SAKU DAN GAYA HIDUP DALAM MEMPENGARUHI

- PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA (STUDI KASUS MAHASISWA EKONOMI SYARIAH). AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics, 2(01), 33-41. Azalia (2024)
- Azalia, M., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). EKSPLORASI GAYA HIDUP MAHASISWA RANTAU: PERAN UANG SAKU, PENDIDIKAN KEUANGAN DALAM KELUARGA, DAN PENGELOLAAN KEUANGAN PRIBADI. Journal of Social and Economics Research, 6(1), 944-958.
- Hafsyah, A. H. (2020). Pengaruh kepuasan konsumen, perilaku konsumtif, dan gaya hidup hedonis terhadap transaksi online (E-commerce). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), 1(6), 94-103. (Susiati, 2025)
- Iryani, R. M., & Kristanto, R. S. (2022). Pengaruh Pengetahuan Tentang Bank Syariah, Religiusitas, Lingkungan Sosial, Dan Uang Saku Terhadap Minat Menabung Mahasiswa Di Bank Syariah (Studi Kasus pada Mahasiswa STIE Bank BPD Jateng). Magisma: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10(2), 191-202.
- Nababan, A. A., Hutabarat, W. B., Simanjuntak, R. P., & Fajri, M. Y. (2025). Analisis Pengaruh Penggunaan e-wallet Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Negeri Medan di Era Digital: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 7082-7089.
- Patandean, D., Rundupadang, H., & Limbongan, M. E. (2025). Pengaruh Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Toraja. EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 4(4), 6834-6844.
- Pohan, S. U. (2023). Pengaruh Uang Saku, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa UIN Sumatera Utara (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan). Patandean (2025)
- Susiati, S., Suwarsono, R., Wargo, W., Munib, A., & Kurniawan, K. (2025). Digitalisasi Ekonomi dan Perubahan Pola Konsumsi Gen Z di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Al Mujaddid Humaniora, 10(2), 50-59
- Wulandari, I. K. (2022). ANALISIS PENGARUH UANG SAKU TERHADAP POLA KONSUMSI MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Kendari Angkatan 2018-2019).
- Yasir, M., Khoirunnisa, N., Alfarabi, D. F., Hidayat, S. B. Y., Tabaruk, Z., & Pamungkas, R. W. P. (2023). Penerapan Business Intelligence Dalam Analisis Perilaku Konsumen Online Shopping Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jurnal Sistem Informasi Bisnis (JUNSIBI), 4(2), 99-106.